

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2011 TENTANG BAHASA ISYARAT DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTELEGENSI ANAK TUNARUNGU

POLICY IMPLEMENTATION LAW NUMBER 19 OF 2011 ABOUT LANGUAGE OF SIGNALING IN DEVELOPING INTELLIGENCE DEAF CHILDREN

Oleh : Setyoko Bagus Prakoso, 13110244009, Kebijakan Pendidikan, FIP, UNY
13110244009@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat terlaksananya Implementasi Kebijakan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Bahasa Isyarat dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelegensi Anak Tunarungu di SLB Maarif Muntilan dilihat dari segi akademik dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dokumentasi, observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Implementasi kebijakan bahasa isyarat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan bahasa oral sebagai penunjang dalam mengembangkan kecerdasan intelegensi anak tunarungu (2) adanya faktor pendukung meliputi : dukungan suatu komunitas di luar sekolah yaitu *magelang deaf community* untuk mengembangkan kecerdasan intelegensi serta dapat memberikan pengalaman kepada anak, adanya bahasa ibu yang dimiliki oleh anak tunarungu sebagai bekal untuk berkomunikasi, serta dengan dilakukannya evaluasi yang dilakukan oleh sekolah untuk melihat dan memantau keberhasilan dari implementasi kebijakan bahasa isyarat tersebut dan (3) faktor penghambat meliputi : adanya keterbatasan komunikasi yang masih menjadi hambatan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat sekolah dan umum.. Hasil dari implementasi kebijakan bahasa isyarat yaitu anak mampu mengolah dan mengembangkan pikiran mereka melalui gerak tubuh.

Kata Kunci : Implementasi Kebijakan, Bahasa Isyarat, Kecerdasan Intelegensi

Abstract

This research aimed to describe and to see policy implementation law number 19 of 2011 about language of signaling in developing intelligence deaf children in SLB Maarif Muntilan seen from terms of academic and social. This study used descriptive qualitative. The data collection techniques used in the form interviews documentation and observation. Test the validity of the data used triangulation. Data analysis used interactive technique Miles and Hubberman that is data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that (1) Sign language policy implementation goes well With the support of oral language as a supporter in developing the intelligence of children with hearing impairment (2) existence supporting factors cover : support a community out of school such as magelang deaf community to developing intelligence and can provide experience to children, the mother tongue of a deaf child as a means to communicate and by doing evaluation conducted by the school to view and monitor the success of the sign language policy implementation (3) inhibiting factors include: the limitations of communication which is still a obstacles for interaction with schools and the general public. The result of the implementation of sign language policy is able to cultivate and develop their mind through gestures.

Key words: Policy Implementation, language of signaling, intelligence

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dari yang namanya suatu pendidikan, di dalam perkembangan zaman yang terus berkembang saat ini, kata pendidikan tidak akan hilang ditelan perubahan zaman. Karena pendidikan sendiri merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok baik itu yang terjadi di institusi formal maupun informal. Dengan adanya suatu pendidikan, individu akan menemukan tahapan dalam perkembangannya yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan di masyarakat.

Adanya pendidikan akan membuat seorang individu melakukan proses transfer ilmu kepada individu lain ataupun kelompok secara terus menerus dan tidak akan berhenti sepanjang hayat.

Sependapat dengan Dwi Siswoyo, dkk (2008:146) bahwa makna pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan tidak berhenenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Serta pendidikan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan

kata lain pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup.

Selanjutnya apabila kita membahas pendidikan maka tidak akan jauh dari pembentukan pola pikir manusia, pembentukan tersebut akan terus berkembang setiap saat.

Pendidikan di Indonesia sendiri umumnya diterapkan dalam dua bentuk yang lebih dikenal dengan bentuk formal dan informal, kedua bentuk tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencerdaskan anak. Dimana kita mengarah pada pendidikan formal yang terjadi di sekolah. Sekolah sendiri memberikan berbagai interaksi guna mengembangkan pola pikir anak. Dengan adanya kegiatan disekolah akan terjadi proses interaksi sosial yang terjadi anatara guru, siswa dan lingkungan masyarakat..

Suatu proses transfer ilmu di sekolah pasti nantinya akan muncul kata implementasi kebijakan yang diarahkan untuk mendukung kinerja dari suatu rencana yang dicetuskan untuk mengatasi masalah di setiap sekolah. Kebijakan disini lebih diarahkan dan dikhususkan di sekolah luar biasa.

Sekolah luar biasa memiliki peserta didik dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda. Ada anak tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara di dalam SLB Maarif Muntilan, adapun jenis anak disabilitas yang akan dibahas adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang

mengalami gangguan pendengaran. Akan tetapi kecerdasan anak ini tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hanya saja dari segi komunikasi yang menjadi hambatan bagi anak peyandang tunarungu ini.

Komunikasi yang kurang akan menimbulkan hambatan ketika anak tunarungu menerima berbagai pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketepatan konsentrasi akan terpecah ketika anak susah untuk diajak berkomunikasi saat pembelajaran telah dilaksanakan

Permasalahan lain muncul di luar segi kegiatan pembelajaran misalnya segi sosial, anak disabilitas tunarungu cenderung mengalami minder di masyarakat. Mereka mengalami minder karena adanya kekurangan yang ada pada diri mereka. Komunikasi menjadi hambatan yang ketika umumnya anak mampu berbaur di masyarakat namun mereka enggan untuk berkomunikasi di lingkungannya.

Ketika masalah anak tunarungu dalam berkomunikasi mulai muncul maka untuk menanganinya dicetuskan UU No 19 Tahun 2011 yang berkaitan dengan dunia tuli dalam pasal 2 dengan isi komunikasi mencakup bahasa, tayangan, teks, braille, komunikasi tanda timbul, cetak besar, multimedia yang dapat diakses, termasuk informasi dan teknologi komunikasi yang dapat diakses, “bahasa” mencakup bahasa lisan dan bahasa isyarat serta bentuk – bentuk non lisan yang lain. Dengan adanya UU tersebut diharapkan nanti dapat membantu komunikasi anak tunarungu.

Di sekolah luar biasa juga terdiri dari berbagai guru yang dianggap sebagai orang tua di lingkungan tersebut menggantikan orang tua mereka dirumah, disini hal yang membedakan dengan sekolah lain yaitu dengan munculnya berbagai ciri khas anak yang berbeda - beda tersebut yang harus dihadapkan dengan berjalannya suatu kebijakan bahasa isyarat, maka bisa dibayangkan bagaimana seorang guru akan berinteraksi serta membentuk kecerdasan pada anak – anak yang berbeda karakteristik satu dengan yang lainnya.

Anak disabilitas dalam sekolah luar biasa tersebut bisa diasuh dengan pendidikan yang telah terstruktur dengan pola pengasuhan yang lebih dekat dan intensif, seorang guru di sekolah tersebut haruslah memiliki ketekunan serta kesabaran dalam mendidik anak - anak luar biasa tersebut, inilah salah satu hal juga yang membedakan dengan sekolah lain pada umumnya.

Pada hakekatnya orang awam tidak akan mengetahui kebijakan bahasa isyarat dalam mengembangkan kecerdasan anak dengan keterbatasan seperti tunarungu yang memiliki hambatan karena kriteria masing - masing anak berbeda, maka dari itu kebijakan bahasa isyarat yang diimplementasikan di SLB ini akan diteliti dengan mengaitkan dengan aspek kecerdasan anak. Disini kecerdasan anak yang dibahas mengenai kecerdasan majemuk dimana orang hanya melihat sebelah sisi mengenai kemampuan dari anak diabilitas di sekolah luar

biasa.

Kemampuan khusus disini lebih memfokuskan kepada bidang - bidang tertentu saja. Adapun dari Teori Multiple Intrlligence (Gardner) kecerdasan memiliki 9 dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, intrapersonal, spiritual. Beberapa hal tersebut mampu menjadi dasar jika ingin mempelajari suatu kecerdasan individu .

Pengembangan kecerdasan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat ditingkatkan dengan pendidikan yang telah terencana sebelumnya, dilain hal masih ada juga faktor yang mampu mempengaruhi kecerdasan majemuk dari suatu anak yaitu bisa berasal dari keturunan maupun dari lingkungannya.

Anak – anak disabilitas yang berprestasi di sekolah luar biasa Maarif Muntilan ini memiliki beberapa kriteria dari anak yang tuna grahita, tunawicara hingga tunarungu. Hal yang dihadapi ialah dengan perbedaan kriteria tersebut seorang pendidik mampu mengarahkan anak menjadi anak yang berprestasi.

Beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memberikan suatu gagasan untuk lebih mendekatkan serta merekatkan pendidik dan peserta didik dalam berbagai pola asuh yang diberikan di lingkungan sekolah.

Dukungan dengan adanya kebijakan bahasa isyarat yang ada di sekolah luar biasa tersebut serta adanya prestasi yang didapat juga

diperoleh oleh anak dengan berbagai macam karakteristik, maka peneliti tertarik untuk meneliti implementasi kebijakan bahasa isyarat yang diterapkan untuk mendekatkan diri dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak dengan judul “Implementasi Kebijakan UU No 19 Tahun 2011 Tentang Bahasa Isyarat dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelegensi Anak Tunarungu”

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Maarif Muntilan pada bulan November sampai dengan awal Maret 2017

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik, dan Peserta didik SLB Maarif Muntilan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu penyajian data, reduksi data, dan *verification* atau kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kebijakan Bahasa Isyarat dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Tunarungu

a. Penggunaan Bahasa Isyarat

SLB Maarif Muntilan sendiri dalam penerapan atau implemenasi bahasa isyarat itu sendiri menjadi pilihan kedua apabila untuk melakukan komunikasi di kelas atau dalam pembelajaran. Karena guru di kelas sekarang lebih mengutamakan bahasa oral daripada bahasa isyarat. Namun tetap bahasa isyarat itu sendiri di kelas masih sering dipakai seperti halnya saat siswa dalam berkomunikasi satu sama lain, karena anak lebih nyaman dan bebas dikala menggunakan bahasa isyarat tersebut secara bebas seperti orang ketika berbicara . namun juga bahasa oral menjadi bahasa utama bagi anak tunarungu supaya anak ketika di masyarakat mampu berkomunikasi secara lancar ketika bahasa isyarat susah dipahami oleh lingkungan sekitar.

b. Pengembangan Bakat Anak Tunarungu

Adapun hal penunjang dalam penerapan bahasa isyarat bagi anak SLB Maarif Muntilan yaitu mengarahkan dan membimbing anak untuk terjun langsung ke dalam lapangan. Di lapangan sendiri memang anak tunarungu diberikan kebebasan untuk mengenali

lingkungannya. Hal ini dilakukan oleh pendidikt idak lain untuk mengembangkan wawasan anak dengan mengenal lingkungan sekitar dengan penglihatannya. Karena anak tunarungu juga mengutamakan penglihatannya daripada pendengarannya.

c. Pengarahan Kegiatan

Pengarahan dari guru dapat berupa pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar mempunyai indikasi untuk memunculkan interaksi yang menghasilkan berbagai kegiatan menjadi hal positif. Hal - hal positif tersebut biasanya didapat dari kegiatan yang anak sukai, sehingga mudah untuk mengarahkan kegiatan anak menjadi hobi. Untuk mendampingi hobi atau kegiatan anak, seorang guru juga berperan penting didalamnya. Apalagi dengan minimalnya komunikasi yang tidak sama seperti anak pada umumnya, sehingga dalam berkomunikasi kembali lagi ke bahasa isyarat serta bahasa oral.

d. Penggunaan Bahasa Isyarat di Masyarakat

Sedangkan di bidang sosial untuk penerapan bahasa isyarat belum begitu dipahami oleh khalayak umum. Sebagian orang hanya dapat memahami apa yang anak bicarakan namun lebih banyak lagi masyarakat yang tidak

mengerti tentang apa yang anak bicarakan dengan bahasa isyarat. Hal tersebut membuat sadar, bahwa anak - anak yang ternyata sudah mengetahui porsi dimana bahasa tersebut dipakai. Biasanya mereka memakai hanya di lingkungan sosial sekolah yang mereka anggap di lingkungan itulah bahasa isyarat mampu diterima. Sedangkan di luar sekolah hanya orang tertentu yang paham ketika siswa membicarakan menggunakan bahasa tubuh mereka . Padahal bahasa isyarat mereka berhubungan dengan teori kecerdasan gerak tubuh dimana untuk mengekspresikan perasaan ataupun ide, mereka melakukannya dengan fungsi gerak tubuh masing - masing anak. Tapi sayangnya masyarakat belum bisa menerimanya.

2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Bahasa Isyarat dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Tunarungu

Selanjutnya mengenai faktor pendukung daripada kebijakan bahasa isyarat tersebut untuk mengembangkan kecerdasan intelegensi anak yang pertama adalah dibentuknya suatu komunitas bernama *magelang deaf community*. Komunitas ini sangatlah berguna bagi anak - anak peyandang tunarungu , di sini mereka bebas untuk

mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tangan sesuai dengan teori kecerdasan gerak tubuh yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide - ide dan perasaan.

3. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Bahasa Isyarat dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Tunarungu

Sedangkan untuk faktor penghambat implementasi kebijakan bahasa isyarat tersebut adalah dari segi komunikasi. Memang komunikasi tidak semuanya menghambat, namun ada beberapa yang mungkin memang dianggap menjadi penghambat ketika penerapan kebijakan bahasa isyarat tersebut dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Komunikasi yang belum maksimal akan menghasilkan kecerdasan anak yang kurang maksimal pula. Berbanding apabila anak mempunyai suatu kelebihan maka disitu pula anak akan mengembangkan kecerdasan mereka. Namun antara kecerdasan anak yang menengah kebawah dan mnengah keatas tidak terpaut jauh selisihnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1. Implementasi kebijakan program bahasa isyarat yang terbagi dalam dua aspek**
 - a. Akademik

Akademik di kelas tunarungu dikelola dengan baik dimana bahasa isyarat yang digunakan disini menjadi bahasa sekunder dalam proses pembelajaran, karena anak lebih mengutamakan pembelajaran menggunakan bahasa oral. Dilain hal bahasa isyarat tidak dilupakan, karena memang dalam penerapannya bahasa isyarat masih sering digunakan untuk berkomunikasi siswa satu dengan yang lainyya untuk menanyakan serta mendiskusikan materi pelajaran. Di lain hal guru di kelas memadukan bahasa isyarat dengan bahasa oral untuk mentransferkan ilmu ke peserta didik. Jadi dapat diambil kesimpulan bahasa isyarat mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya bagi anak penyandang tunarungu di sekolah luar biasa.

b. Sosial

Segi sosial sendiri dilihat dari pelaksanaan kebijakan bahasa isyarat di lapangan maupun masyarakat sekitar kurang begitu diterima. Hal ini dikarenakan masyarakat belum begitu memahami tentang bahasa isyarat. Akan tetapi anak disabilitas tidak patah arah karena mereka mempunyai sebuah inovasi perkumpulan untuk menyalurkan berbagai wawasan atau pengalaman melalui MDF (*magelang deaf community*). Dengan adanya komunitas ini maka anak anak disabiitas mampu

mengembangkan kecerdasan majemuk mereka melalui sesame anak tunarungu.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dari hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Meningkatkan *skill* anak dalam menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral sehingga ketika anak terjun di masyarakat, mereka akan menerima dan mampu memahami bahasa anak tunarungu.
2. Lebih sering mengikuti *event – event* yang berada di lingkup sekolah dengan mengenalkan anak tunarungu bersama bahasa isyarat mereka.
3. Lebih membekali anak dengan ketrampilan-ketrampilan lainnya seperti menjahit serta menggunakan ruang *speech theraphy* untuk meningkatkan ketrampilan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Endang Poerwanti, dkk (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna rungu*. Jakarta. Luxima Metro Media

Howard Gardner (2003). *Kecerdasan Majemuk*. Batam: Interaksara.

Lani Bunawan. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Murni Winarsih (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna rungu dalam Memperoleh Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

Ngalim Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

PLJ. (2011). Peraturan UU no. 10 mengenai Komunikasi Bagi Penyandang Tuna rungu. Diakses dari <http://plj.or.id/index.php/landasan-hukum/> pada tanggal 13 Januari 2017, Jam 10.00 WIB

Santrock. (2007). *Psikologi Anak Anak* . Jakarta. Erlangga

Sardjono.(2005). *Terapi Wicara*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional

Solichin Abdul Wahab (2012). *Analisis Kebijaksanaan*. Jakarta. PT Bumi Aksara

Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta. UNY

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
Thomas Armstrong. (2013). *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*. Jakarta Barat: PT Indeks

UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003